

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era teknologi dan globalisasi yang terus berkembang, menuntut setiap individu untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), salah satunya dengan pendidikan.

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan informal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal adalah di perguruan tinggi, yaitu pendidikan lanjutan bagi para peserta didik setelah menempuh pendidikan menengah atas atau sederajat. Perguruan tinggi merupakan jenjang dalam pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan terampil di bidangnya masing-masing. Menurut Saleh (dalam Nur & Agus, 2018 : 465) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas lulusan tersebut yakni melalui tingkat pencapaian Indeks Prestasi Semester (IPS) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi yang ditempuh. Semakin tinggi Indeks Prestasi yang diperoleh mahasiswa, maka semakin baik pula prestasi yang diperoleh mahasiswa tersebut, maka mahasiswa tersebut berhasil dalam belajarnya.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik ada kalanya mahasiswa mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan dalam proses perkuliahan yang dilaluinya. Setiap mahasiswa memiliki kesulitan dan permasalahan yang berbeda-beda dengan mahasiswa lain. Permasalahan yang terjadi dalam perguruan tinggi berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang sangat berbeda dengan proses belajar di jenjang sebelumnya. Mahasiswa harus mengikuti perkuliahan dengan tertib, mempelajari buku-buku, memahami teori, melakukan praktek lapangan beserta riset dan lain-lain. Selain dituntut untuk berprestasi, mahasiswa hendaknya mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang mampu mengembangkan potensi, menambah wawasan dan memperluas pengalaman sebagai bekal di masa depan.

Perguruan Tinggi Negeri menetapkan standar pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal, 2,00 untuk Program S1 dan 1,75 untuk program Diploma, (Buku Pedoman Universitas Negeri Medan, 2017 : 163). Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti telah mengumpulkan data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Distribusi IPK Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018

IPK	Jumlah Mahasiswa	Persentase
0,00-1,99	-	-
2,00-2,99	1	1,89%
3,00-3,50	42	79,25%
3,51-4,00	10	18,86%
Jumlah mahasiswa	53	100%

Sumber : Data Observasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil observasi peneliti pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018 terdapat 1 orang dari 53 orang mahasiswa yang memperoleh IPK 2,00-2,99 atau sekitar 1,89%, terdapat 42 orang atau sekitar 79,25% dari 53 mahasiswa yang di observasi nilainya 3,00-3,50. Sedangkan hanya sedikit yang memperoleh IPK di atas 3,50-4,00 yaitu sebanyak 10 atau sekitar 18,86 % orang dari 53 orang. Artinya mahasiswa masih ada mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Dan rata-rata dari mereka menjawab bahwa IPK 3,00-3,50 adalah kriteria minimal (*standard*) dan mereka merasa aman ketika IPK berada di angka 3.

Menurut Slameto (2010:54) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain fisik maupun jasmani, kematangan fisik, kelelahan, psikologi berupa bakat, minat, kecerdasan, keyakinan diri, motivasi, kemampuan mengelola atau mengatur diri dalam belajar, dan kemampuan kognitif maupun prestasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan alam, lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), lingkungan sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, tugas rumah), dan lingkungan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Self regulated learning merupakan faktor internal yang berasal dari diri pelajar itu sendiri, yaitu merupakan faktor psikologis dalam kemampuan mengelola dan mengatur diri dalam pembelajaran. Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang tergolong dalam faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Ada beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki individu salah satunya adalah *Adversity Quotient*.

Faktor internal merupakan faktor paling penting dalam memperoleh keberhasilan prestasi belajar mahasiswa. Keberhasilan seseorang untuk memperoleh prestasi di Perguruan Tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi dalam diri secara optimal.

Menurut Zimmerman (dalam Syntia, 2018 : 3) menyatakan bahwa “salah satu aspek mental yang sangat menentukan keberhasilan mengaktualisasikan potensi diri adalah *self regulated learning*.” Sejalan dengan pendapat Hargis (dalam Lala, 2017 : 32) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang tinggi dalam sains.

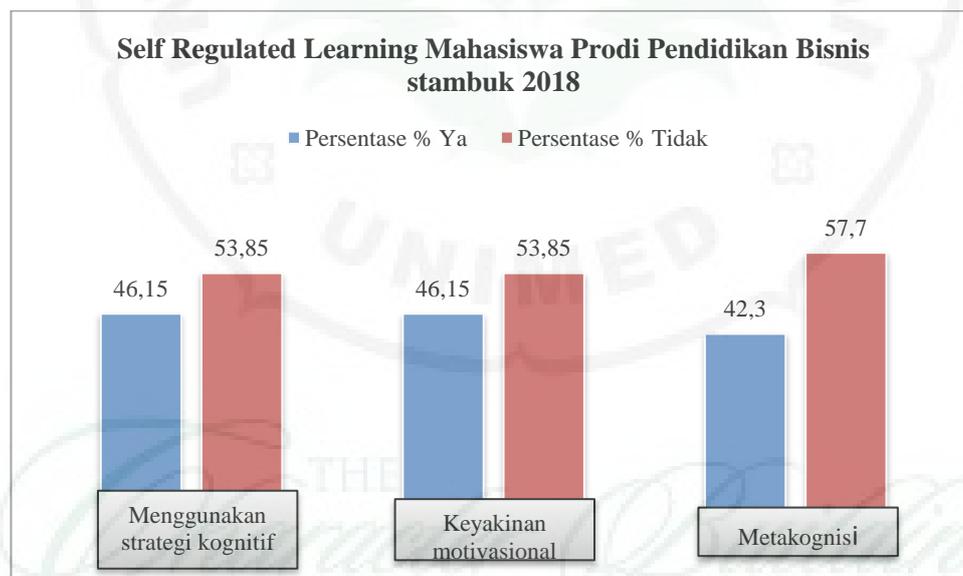
Menurut Chin (dalam Kristiyani, 2016 : 13) mendefenisikan bahwa *self regulated learning* sebagai suatu proses di mana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan.

Pendapat lain oleh Sumarno (2004 : 1) menyatakan bahwa *self regulated learning* atau kemandirian dalam belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. *Self regulated learning* memiliki peranan yang sangat penting baik dalam perancangan maupun pengelolaan startegi dalam belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 30 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018 diperoleh data sebagai berikut :

Gambar 1.1

Diagram Persentase Variabel X₁ (*Self Regulated Learning*)



Sumber : Data Observasi dan Diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan data observasi tersebut dapat dilihat bahwa masih terdapat mahasiswa dengan tingkat *self Regulated learning* yang rendah. Mahasiswa pada tiap semester tidak membuat target belajar sekitar 53,85%. Sedangkan mahasiswa yang membuat target belajar hanya 46,15%. Hal ini menunjukkan bahwa masih

terdapat mahasiswa yang tidak beraturan dalam mengatur atau membuat strategi untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Ada sekitar 46,15% mahasiswa yang terus berusaha untuk memahami materi meskipun sulit dan tidak disukai sedangkan 53,85% memilih untuk tidak mencari tahu tentang materi tersebut. Dan pada awal semester baru hanya 42,30% yang mencari sumber-sumber atau bahan referensi untuk perkuliahan dan sekitar 57,70% memilih tidak mencari sumber/referensi yang akan digunakan dalam perkuliahan.

Selain *self regulated learning*, *Adversity Quotient* merupakan faktor internal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi permasalahan dan bagaimana cara manusia keluar dari kesulitan yang dihadapi. Setiap individu memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda-beda.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan melakukan berbagai usaha-usaha untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Dengan kata lain, mahasiswa dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menghadapi berbagai kesulitan, memiliki semangat tinggi, motivasi diri, dan daya juang yang begitu kuat untuk dapat mencapai hal yang terbaik dalam hidupnya.

Adversity Quotient merupakan suatu kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hingga dapat menemukan jalan keluar,

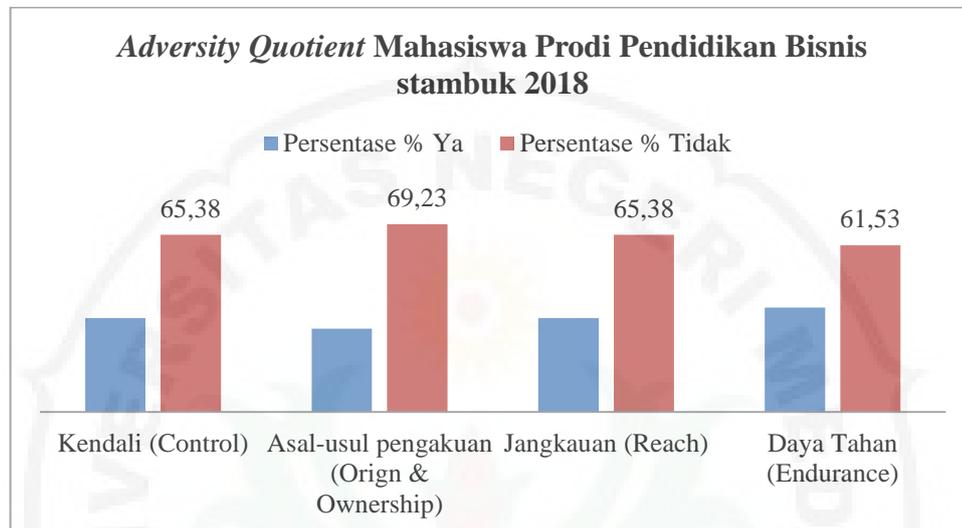
memecahkan masalah, dan mengubah pola berfikir dan sikap terhadap kesulitan-kesulitan tersebut.

Hasil penelitian dari Shinta, dkk. (2015 : 33), ditemukan bahwa *Adversity Quotient* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini diperoleh dari proses pembelajaran yang baik antara guru dan siswa sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Ajeng, dkk (2013 : 771), *Adversity Quotient* tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika.

Seperti fenomena yang terjadi pada mahasiswa ketika menghadapi berbagai kesulitan mengenai materi atau tugas perkuliahan yang diberikan, mereka langsung merasa diri mereka tidak bisa mengerti terhadap materi yang diberikan. Kelemahan ini bukannya mendorong untuk bertanya pada sumber-sumber lain seperti temannya yang lebih paham, ataupun dosen yang bersangkutan, melainkan menghindari berbagai tugas yang mereka anggap sulit. Pada akhirnya mahasiswa menyalin pekerjaan temannya. Selain itu fenomena lainnya adalah malas mengulang materi kuliah, tertekan karena banyaknya tugas, merasa rendah diri dan menyerah ketika menghadapi soal-soal ujian, sehingga situasi tersebut dapat menurunkan daya juang mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 30 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018 untuk variabel *Adversity Quotient* diperoleh data sebagai berikut :

Gambar 1.2
Diagram Persentase Variabel X2 (Adversity Quotient)



Sumber : Data observasi dan Diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan data observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 34,62% yang dapat mengondisikan suasana yang terjadi ketika ada banyak tugas yang harus dikerjakan sedangkan 65,38% belum mampu mengondisikan suasana yang terjadi ketika ada banyak tugas yang harus dikerjakan, mahasiswa akhirnya cenderung mengerjakan tugasnya dengan asal-asalan. Ada sekitar 30,77% yang mampu mengerjakan tugas dengan jujur dan tepat waktu, sedangkan 69,23% belum mampu mengerjakan tugas dengan jujur dan tepat waktu. Dalam pengerjaan tugas mahasiswa lebih senang mengerjakan secara berdiskusi dari pada sendiri dan hanya 34,62% yang lebih senang mengerjakan tugas secara individu sedangkan 65,38% lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok. Terdapat 61,53% mahasiswa yang segera menyelesaikan segala yang menghalangi dalam penyelesaian tugas sedangkan

38,47 % menyelesaikan segala yang menghalangi dalam penyelesaian tugasnya sehingga tugasnya lebih maksimal.

Adapun berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu dalam proses pembelajaran banyak mahasiswa yang tidak siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran banyak mahasiswa yang tidak berani mengungkapkan kesulitan belajar dan tidak berani dalam memberikan aspirasinya, dan mahasiswa cenderung tidak peduli ketika menemukan soal-soal yang tidak dipahami dan pada akhirnya meminta jawaban dari temannya. Terdapat mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan tugas-tugasnya yang telah diberikan oleh dosen. Kondisi mahasiswa yang tidak fokus saat proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan lain diluar pembelajaran (mengantuk, berbicara dengan teman, bermain). Mahasiswa cenderung bergantung kepada teman-temannya saja dan kurang mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri dengan kemampuan sendiri. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan masih rendahnya *adversity quotient* dari mahasiswa prodi Pendidikan Bisnis stambuk 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan stambuk 2018.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan penundaan terhadap tugas-tugas mata kuliahnya.
2. Kesadaran mahasiswa Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan, dalam menerapkan *Self Regulated Learning* ketika mengikuti pembelajaran belum dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Kurangnya kemampuan *Adversity Quotient* Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan, dalam menghadapi berbagai kendala yang ada dalam perkuliahan.
4. Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun strategi dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh *Self Regulated Learning* yang diteliti adalah *Self Regulated Learning* mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018 .

2. *Adversity Quotient* yang diteliti adalah *Adversity Quotient* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan stambuk 2018.
3. Prestasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan Stambuk 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis
 - a. Dapat di jadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori *self regulated learning* dan *adversity quotient* yang relevan sehubungan dengan masalah yang di teliti.
 - b. Menjadi referensi dan bahan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dan *adversity quotient*, dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.
- b. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pemahaman tentang *self regulated learning* dan *adversity quotient*.

